

**PERBEDAAN EFIKASI DIRI DALAM PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN**

Hariyadi  
(Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun)  
Heni Eka Puji Lestari  
(Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun)  
Nissa Kusariana  
(Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun)

**ABSTRAK**

Permasalahan remaja yang ada saat ini sangat kompleks dan menguatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja perempuan dan remaja laki-laki tentang risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Untuk merespon permasalahan remaja tersebut, Pemerintah melalui BKKBN telah melaksanakan dan mengembangkan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Efikasi diri dalam perilaku seksual mahasiswa STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun.

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *case control*. yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. kelompok kasus adalah Seluruh mahasiswa yang aktif dalam kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. Sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan PIK-KRR di Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisa data adalah yang digunakan adalah univariat menggunakan presentase dan analisa bivariat menggunakan uji *independent t-test*.

Efikasi diri pada mahasiswa yang tidak mengikuti PIK-KRR rata-rata 44,41 sedangkan efikasi diri pada mahasiswa yang mengikuti PIK-KRR sebesar 49,69. Berdasarkan hasil uji independent t-test didapatkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,006 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh PIK-KRR dengan efikasi diri dalam perilaku seksual mahasiswa. Rekomendasi perlunya dukungan dan perhatian pada program PIK-KRR agar dapat memberikan semangat mahasiswa mengikuti program PIK-KRR.

**Kata kunci:** Efikasi diri, perilaku seksual

**PENDAHULUAN**

Kepedulian pemerintah terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja cenderung semakin tinggi. Hal ini disebabkan antara lain karena berbagai masalah yang dihadapi remaja semakin kompleks. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai pubertas serta diiringi dengan perkembangan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko.

Berdasarkan Proyeksi Penduduk Remaja tahun 2000-2025 yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik, BAPPENAS, UNFPA Jumlah remaja pada tahun 2007 berusia 10-24 tahun di Indonesia terdapat sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah perkiraan penduduk Indonesia sebanyak 222 juta. Permasalahan remaja yang ada saat ini sangat kompleks dan menguatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang tahu tentang masa subur baru mencapai 29,0% dan 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% sedangkan remaja perempuandan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah masing-masing mencapai 48,6% dan 46,5% (BKKBN, 2008).

Salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk kontrol diri yang baik pada remaja/mahasiswa adalah dengan memberikan pendidikan seksualitas pada remaja. Pentingnya pendidikan seksualitas bagi remaja berkaitan dengan Efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan berpengaruh besar terhadap perilaku (Bandura, 1994)

Terkait permasalahan remaja tersebut, Pemerintah melalui BKKBN telah melaksanakan dan mengembangkan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Salah satu diantara sasaran strategistersebut berkaitan erat dengan program Kesehatan Reproduksi Remaja, yaitu; Setiap Kecamatan Memiliki Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan

Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang aktif (BKKBN, 2008).

Untuk meningkatkan pelayanan Program Kesehatan Reproduksi Remaja maka di STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun dibentuklah Program PIK-KRR melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M). Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi dan dapat memacu mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Efikasi diri dalam perilaku seksual mahasiswa STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control*, yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. kelompok kasus pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang aktif dalam kegiatan PIK KRR sejumlah 35 mahasiswa Sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan PIK-KRR sejumlah 70 mahasiswa di Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Peran PIK-KRR sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah efikasi diri dalam perilaku seksual. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Setelah semua data terkumpul dilakukan pengolahan data selanjutnya diuji menggunakan uji *independent t-test*.

	Keikutsertaan PIK_KRR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Efikasi Diri	Tidak Ikut PIK-KRR	70	44.41	10.094	1.207
	Ikut PIK-KRR	35	49.69	6.659	1.126

#### HASIL PENELITIAN

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 83 orang. Sebagian besar program studi responden adalah S1 keperawatan sebanyak 30 orang (28,6%). Dan sebagian besar responden bertempat tinggal di rumah orang tua sebanyak 68 orang (64,8%).

Tabel 1 Karakteristik Mahasiswa Di Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun Tahun 2017

Data Demografi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	22	21
Perempuan	83	79
<b>Program Studi</b>		
S1 Kesehatan Masyarakat	24	22,9
S1 Keperawatan	30	28,6
D3 Kebidanan	24	22,9
D3 farmasi	17	16,2
D3 RekamMedis	10	9,5
<b>Tempat Tinggal</b>		
Rumah orang tua	68	64,8
Rumahsaudara	2	1,9
Rumah Kos	31	29,5
RumahKontrakan	2	1,9
Asrama	2	1,9

Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan PIK-KRR dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok mahasiswa yang mengikuti kegiatan PIK-KRR dan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan PIK-KRR. Sebagian besar mahasiswa tidak mengikuti kegiatan PIK-KRR sebanyak 70 orang (66,7%). Rata-rata efikasi diri pada kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti PIK-KRR adalah 44,41 sedangkan rata-rata efikasi diri pada kelompok mahasiswa yang mengikuti PIK-KRR adalah 49,69. Terdapat peningkatan efikasi diri pada kelompok mahasiswa yang mengikuti PIK-KRR, perbedaan rata-rata efikasi diri mahasiswa sebesar 5,28.

Tabel 2 Tabel Deskriptif Efikasi Diri Mahasiswa Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun

Berdasarkan uji statistik SPSS didapatkan nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0,006 < 0,05$  maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan antara rata-rata efikasi diri mahasiswa yang ikut PIK-KRR dan yang tidak mengikuti PIK-KRR.

#### PEMBAHASAN

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi diri sendiri dan kejadian dalam

lingkungan. Efikasi diri juga sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku, sehingga berpengaruh terhadap individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi kejadian sehari-hari.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri pada responden perempuan lebih tinggi daripada pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat efikasi yang lebih tinggi dalam mengelola perannya.

Tingkat efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Sifat tugas yang dihadapi, semakin kompleks dan sulit sesuatu tugas bagi seseorang maka semakin besar keraguan terhadap kemampuannya
2. Insentif eksternal, yaitu adanya insentif berupa penghargaan (*reward*) dari orang lain untuk merefleksikan keberhasilan individu dalam menguasai atau melaksanakan tugas maka akan dapat meningkatkan efikasi dirinya
3. Status individu dalam lingkungan, yaitu seseorang yang mempunyai status sosial lebih tinggi akan memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi pula, dan akan memperoleh penghargaan lebih dari orang yang dihormatinya
4. Informasi tentang kemampuan diri, efikasi diri akan meningkat jika individu mendapat informasi positif tentang dirinya dan akan menurun jika mendapatkan informasi negatif mengenai kemampuannya.

Pada responden mahasiswa yang mengikuti kegiatan PIK-KRR menunjukkan tingkat efikasi diri terhadap perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak tergabung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan PIK-KRR ini memicu mahasiswa yang terlibat didalamnya untuk dapat lebih menguasai dan memahami tentang kesehatan reproduksi Remaja/mahasiswa sehingga mereka dapat mempunyai kontrol perilaku seksual mereka berdasarkan bekal pengetahuan dari kegiatan pada PIK-KRR. Selain itu, tingkat efikasi pada kelompok mahasiswa yang mengikuti program PIK-KRR dapat lebih tinggi disebabkan karena mahasiswa tersebut lebih banyak mendapatkan masukan, bimbingan serta pelatihan kesehatan reproduksi dari orang-orang yang ahli dan kompeten dalam bidang kesehatan reproduksi. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari Persuasi Sosial yang secara teori mampu mempengaruhi efikasi diri pada seseorang (Bandura, 1997 ).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan pada organ seksual melalui berbagai perilaku (Imran, 2000). Perilaku seksual dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku seperti berkencan, bercumbu hingga bersenggama. Penyaluran perilaku seksual remaja pada orang lain sering dilakukan oleh banyak remaja dikarenakan tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Sarwono, 1994). Pada remaja organ seksual telah berkembang secara matang, namun emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih dalam tahap pencarian jati diri sehingga kelompok remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit infeksi seksual yang disebabkan karena perilaku yang salah.

Seksualitas mengandung perilaku yang dipelajari sejak dini dalam kehidupannya melalui pengamatan terhadap perilaku orang tuanya. Untuk itulah orang tua memiliki pengaruh secara signifikan terhadap seksualitas anaknya. Seringkali bagaimana seseorang memandang diri mereka sebagai makhluk seksual berhubungan dengan apa yang telah orang tua tunjukkan tentang tubuh dan tindakan mereka. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Gunarsa menjelaskan hubungan seksual sebagai persenggamaan atau bersatunya antara manusia yang berlainan jenis. Hubungan seksual juga merupakan ekspresi akan perasaan cinta, cara berkomunikasi intim, dan cara mencapai kedekatan emosional. Hubungan seksual sebaiknya dilakukan dalam perkawinan, ini berarti bahwa setelah pasangan resmi menjadi suami istri barulah diadakan hubungan seksual. Hubungan seksual dilakukan dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan. Kata pra berarti sebelum atau belum. Sedangkan kata nikah menurut Purwodarminta adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri.

Pengertian pranikah adalah sebelum menikah. Hubungan seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang sebelum ada ikatan pernikahan yang sah. Hubungan seksual adalah ungkapan dan bahasa cinta antara suami dan istri yang terbuka untuk melanjutkan keturunan. Seksualitas sudah berkembang sejak usia kanak-kanak. Seksualitas para remaja dimulai dari perubahan-perubahan tubuh faali yang menimbulkan tujuan baru dari

dorongan seksual, yaitu reproduksi. Dorongan seksual merupakan perasaan erotik atau terangsang terhadap lawan jenis dengan tujuan akhir melakukan hubungan seksual. Dorongan seksual dan perasaan cinta yang mulai muncul pada remaja menimbulkan ekspresi seksual dalam bentuk perilaku seksual. Baik remaja putra maupun putri akan merasakan adanya suatu dorongan seksual yang dapat menyebabkan remaja ingin melakukan hubungan seksual pranikah. Sarwono mengemukakan bahwa perilaku seks bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, bersenggama. Menurut Hurlock perilaku seks yang biasa dilakukan dalam berkencan mulai berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat sampai dengan bersenggama (Dewi W, 2016)

Kesehatan reproduksi remaja menjadi isu yang penting karena berdampak pada pembangunan nasional. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja sangat perlu dilakukan secara terus menerus pada kelompok remaja mengenai hakikat hak reproduksi baik oleh keluarga, pemerintah maupun instansi masyarakat lain, terutama institusi pendidikan sehingga dapat menekan kejadian penyakit menular seksual maupun dampak lain dari hubungan seksual pranikah (Mubarokah, 2011). Pendidikan Kesehatan reproduksi sangat perlu diberikan sedini mungkin terutama pendidikan yang berasal dari orang tua dan institusi pendidikan karena dapat mengurangi risiko penyakit seksual maupun perilaku seksual yang salah, terutama pada remaja putri (Ancheta *et al.*, 2005). PIK-KRR di STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun merupakan suatu wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja (mahasiswa) dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi. Pengelola PIK-KRR STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun merupakan mahasiswa yang mempunyai komitmen dan mengikuti pelatihan berdasarkan standart yang disusun oleh BKKBN. Salah satu kegiatan dari organisasi tersebut adalah memberikan edukasi kepada remaja dan mahasiswa mengenai Triad KRR yaitu seksualitas, HIV/AIDS dan Napza (BKKBN, 2012). Peran edukasi ini memiliki peran yang sangat kuat dalam meningkatkan efikasi diri remaja dalam perilaku seksual karena dapat menumbuhkan sikap hingga perilaku pada mahasiswa berdasarkan informasi yang diterimanya. Peningkatan minat mahasiswa STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun perlu dilakukan agar semakin banyak mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan PIK-KRR. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan

PIK-KRR mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk berperilaku sehat terutama perilaku seksual, sehingga dapat terhindar dari risiko Triad KRR. Proses keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan PIK-KRR merupakan pengalaman langsung mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja/mahasiswa dan mendapatkan pengalaman untuk memberikan edukasi kepada kelompok risiko melalui kegiatan konseling. Pengalaman langsung yang diterima mahasiswa ini juga dapat mempengaruhi efikasi diri mahasiswa terhadap perilaku seksual (Greenberg & Baron, 2003).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ancheta, Rosedelia, Coln Hynes, and Lydia A. Shrier. 2005. *Reproductive Health Education and Sexual Risk Among High-Risk Female Adolescents and Young Adult*. J Pediatr Adolesc Gynecol (2005) 18:105–111
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (1994). *Self-efficacy*. In V. S. Ramachandran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press.
- BKKBN. 2008. Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Yogyakarta : BKKBN.
- BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Diakses dari [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)
- Dewi E. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Baturaden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. Available on : <https://core.ac.uk/download/files/379/11723119.pdf> diakses pada tanggal 8 Mei 2016
- Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron. 2003. *Behaviour in Organizations, Understanding and Managing The Human Side of Work. Third Edition*. Allin and Bacon. A Division of Schuster. Massachusetts.
- Imran, Irawati. 2000. *Modul Dua Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta:Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Mubarokah, K, Zahroh S, Bagoes W. 2011. *Seks Pranikah Sebagai Pemenuhan Hak Reproduksi Mahasiswa di Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No 3, Agustus 2011 : 155-165
- Sarwono, S. W. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.